

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak dengan hambatan kecerdasan (ADHK) merupakan individu yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata. Menurut *Diagnostic Statistia Manual* (DSM) IV (1994), anak dengan hambatan kecerdasan adalah anak yang mengalami penurunan fungsi intelektual umum secara signifikan dan disertai dengan keterbatasan dalam fungsi adaptif setidaknya pada dua bidang keterampilan, yaitu komunikasi, perawatan diri, kehidupan rumah, keterampilan sosial, penggunaan sumber daya masyarakat, pengarahan diri, keterampilan akademik, pekerjaan, waktu luang, kesehatan, dan keselamatan. Sedangkan menurut AAIDD (*American Association on Intellectual and Developmental Disabilities*) “*Intellectual disability is a disability characterized by significant limitations in both **intellectual functioning** and in **adaptive behavior**, which covers many everyday social and practical skills. This disability originates **before the age of 22**”*. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa anak dengan hambatan kecerdasan (ADHK) adalah individu yang memiliki kemampuan dan intelektual dibawah rata-rata yaitu 2 standar deviasi yang secara signifikan mengakibatkan hambatan dalam perilaku adaptifnya dan menyebabkan anak memiliki berbagai masalah yang mencakup penalaran, penyelesaian masalah, keterampilan sosial dan keterampilan hidup praktis sehari-hari. Namun, meskipun memiliki IQ dibawah rata-rata bukan berarti mereka tidak dapat dibelajarkan.

Belajar dan mendapatkan pembelajaran melalui pendidikan merupakan hak setiap individu termasuk anak berkebutuhan khusus yang didalamnya terdapat ADHK. Namun, dalam konteks ini pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan ADHK harus disesuaikan dan berlandaskan kebutuhan, ketidakmampuan, serta potensi anak agar apa yang diajarkan dapat diterima dan bermanfaat bagi kehidupan anak kelak. Layanan pembelajaran bagi ADHK tidak hanya meliputi aspek akademiknya saja, namun didalamnya terdapat pembelajaran yang bermakna dan menuntun anak menuju kemandirian dalam

kehidupan sehari-hari. Sehingga, dalam program pembelajarannya terdapat program khusus, salah satu program khusus yang diberikan adalah program pengembangan diri. Program pengembangan diri diberikan agar anak memiliki kemandirian dalam aktivitas dasar kehidupan sehari-hari. Menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus Dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar (2014) menyatakan bahwa peserta didik dengan hambatan kecerdasan memiliki potensi terlemah untuk mengembangkan dirinya, mereka rentan terhadap permasalahan sosial, sehingga dalam pemberdayaannya diperlukan bimbingan yang berkesinambungan. Lemahnya pengembangan diri merupakan salah satu interpretasi dari lemahnya perilaku adaptif ADHK. Oleh karena itu, program pembelajaran pengembangan diri sangat penting bagi ADHK yang bertujuan untuk meminimalisir atau menghilangkan ketergantungan bantuan, sehingga anak mampu menuju kemandirian untuk aktivitas dasar kehidupan sehari-hari. Terdapat beberapa aspek dalam program pembelajaran pengembangan diri bagi ADHK, salah satunya adalah aspek merawat diri. Menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus Dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar (2014) keterampilan merawat diri meliputi kegiatan makan, minum, membersihkan badan, serta menjaga kesehatan badan dengan baik dan benar.

Implementasi pembelajaran merawat diri yang dilakukan oleh guru pada anak dengan hambatan kecerdasan di sekolah khusus menjadi bagian yang harus dilakukan. Terdapat berbagai cara yang dilakukan oleh guru dalam melakukan pembelajaran terhadap ADHK salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Model pembelajaran langsung juga sering digunakan untuk meningkatkan kemampuan merawat diri. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Putra dan Kasiyati (2019) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Merawat Diri Dalam Keterampilan Menggosok Gigi dengan Menggunakan Model *Direct Instruction*”, penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya perubahan atau peningkatan keterampilan menggosok gigi pada anak dengan hambatan kecerdasan. Selain itu, Wahyuni (2013) melakukan penelitian untuk keterampilan merawat diri dengan menggunakan metode langsung dan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada

kemampuan membersihkan pembalut. Pada dasarnya, strategi dan metode tentu harus mengacu pada potensi dan permasalahan yang ada pada anak dengan hambatan kecerdasan. Metode praktik langsung menjadi pilihan yang paling banyak dilakukan oleh guru dalam pembelajaran merawat diri.

Sementara itu, saat ini Indonesia sedang dilanda pandemi covid 19. Per tanggal 10 Agustus 2021, angka kasus covid di Indonesia yaitu sebanyak 3.718.821 kasus. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk menekan pertambahan kasus positif covid seperti pembatasan sosial, perintah penggunaan protokol kesehatan dan saat ini pemerintah juga sedang melakukan vaksinasi secara bertahap. Namun, hingga hari ini pertambahan kasus positif covid 19 masih terjadi. Meskipun dalam keadaan seperti ini kita tidak boleh berputus asa karena pasti selalu ada jalan bagi setiap masalah yang menghampiri. Pandemi covid 19 ini tentunya sangat berdampak terhadap pelaksanaan pembelajaran, termasuk bagi anak dengan hambatan kecerdasan. Berdasarkan surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran *coronavirus disease (covid-19)* yaitu “*Aktivitas dan tugas pembelajaran Belajar dari Rumah dapat bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah*”. Kondisi seperti ini, tentunya menuntut guru untuk lebih aktif, kreatif dan inovatif agar bagaimanapun kondisinya kebutuhan belajar peserta didik tetap dapat terpenuhi. Namun, fakta lapangan yang ditemukan terkait pembelajaran di masa pandemi bagi anak dengan hambatan kecerdasan sejauh ini tidak berjalan semulus yang diperkirakan. Ada begitu banyak faktor yang bisa mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi bagi ADHK, diantaranya: *mindset* yang tertanam pada anak jika belajar itu adalah di sekolah bukan di rumah, tidak semua orang tua memiliki alat komunikasi, orang tua sibuk bekerja sehingga kurang waktu untuk memperhatikan dan mendampingi anaknya belajar, orang tua merasa kesulitan menghadapi sikap atau suasana hati anak yang berubah tidak karuan, guru tidak bisa memantau secara keseluruhan kegiatan siswa, dan guru merancang pembelajaran berdasarkan catatan refleksi dari orang tua dan berbeda waktu setiap harinya.

Nida Nur Afifah Ridwan, 2021

PROGRAM MERAWA DIRI ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 DI SLBN GARUT KOTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sehingga, pada praktik pelaksanaan pembelajarannya jika hanya mengandalkan canggihnya teknologi tentu hal tersebut tidak akan cukup. Sejauh ini, beberapa sekolah menerapkan pembelajaran bagi anak dengan hambatan kecerdasan secara daring melalui *whats app* dan luring dengan mengunjungi rumah siswa satu minggu sekali untuk memberikan modul. Hal ini juga sama seperti apa yang diberlakukan di SLBN Garut Kota.

Pada dasarnya pembelajaran bagi anak dengan hambatan kecerdasan lebih mengedepankan pembelajaran yang bermakna artinya apa yang anak pelajari adalah hal yang akan membantu anak menuju kemandirian hidup. Namun, karena masa pandemi ini pembelajaran yang bersifat praktikal skill tidak terlaksana dengan baik, salah satunya adalah pembelajaran pengembangan diri yang didalamnya terdapat aspek merawat diri. Memandirikan anak dalam aspek merawat diri di masa pandemi semakin sulit untuk direalisasikan, banyak faktor yang menjadi penghambat diantaranya karena jarak, kurangnya pengetahuan orang tua, dan kurangnya komunikasi yang interaktif antara guru dan orang tua.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menawarkan solusi atas tidak terlaksananya pembelajaran merawat diri di SLBN Garut Kota, dengan sebuah program pembelajaran merawat diri bagi anak dengan hambatan kecerdasan yang melibatkan kolaborasi antara guru dan orang tua selama masa pandemi covid 19. Harapannya, dengan adanya program pembelajaran merawat diri ini dapat memberikan gambaran kepada guru mengenai program yang dapat dilaksanakan selama masa pandemi covid 19 agar kebutuhan belajar anak tetap dapat terpenuhi.

B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada aspek yang berkaitan dengan bagaimana program merawat diri anak dengan hambatan kecerdasan selama masa Pandemi di SLBN Garut Kota. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana program merawat diri anak dengan hambatan kecerdasan selama masa pandemi di SLBN Garut?”.

Untuk kepentingan mendapat data dan menjawab rumusan masalah maka diajukan pertanyaan berikut:

1. Bagaimana profil pembelajaran merawat diri pada anak dengan hambatan kecerdasan selama masa pandemi di kelas V SD/SLBN Garut Kota?
2. Bagaimana kemampuan merawat diri anak dengan hambatan kecerdasan kelas V SD/SLBN Garut Kota?
3. Bagaimana peranan orang tua anak kelas V SDLB selama pembelajaran merawat diri pada masa pandemi di SLBN Garut Kota?
4. Bagaimana rumusan program merawat diri bagi anak dengan hambatan kecerdasan kelas V SDLB selama pandemi di SLBN Garut Kota?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk merumuskan program pembelajaran merawat diri anak dengan hambatan kecerdasan selama masa pandemi di SLBN Garut Kota.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah.

- a. Mengetahui profil pembelajaran merawat diri bagi anak dengan hambatan kecerdasan kelas V SDLB selama masa pandemi di SLBN Garut Kota.
- b. Mengetahui kemampuan merawat diri anak dengan hambatan kecerdasan kelas V SD/SLBN Garut Kota.
- c. Mengetahui peranan orang tua dalam pembelajaran merawat diri selama masa pandemi di SLBN Garut Kota.
- d. Merumuskan program pembelajaran merawat diri bagi anak dengan hambatan kecerdasan selama masa pandemi di SLBN Garut Kota.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Sebagai sumber informasi yang menjawab permasalahan dalam pembelajaran, terutama pada pembelajaran merawat diri anak dengan

hambatan kecerdasan selama masa pandemi covid 19. Dan juga sebagai referensi dalam penyusunan program selama masa pandemi covid 19.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan alternative solusi pengembangan program dan panduan terkait pelaksanaan program pembelajaran merawat diri selama masa pandemi covid 19.